

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan perdagangan merupakan salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam skala kecil ataupun besar. Seiring dengan perkembangan jenis usaha manusia, maka kegiatan berdagang yang dilakukan juga mengalami perkembangan yang pesat, dari perkembangan ini muncul istilah seperti pengusaha, usahawan, dll.<sup>1</sup>

Orang Minangkabau (yang dalam bahasa populer dengan agak kurang tepat disebut sebagai orang Padang) dikenal sebagai kelompok etnis yang aktif dan pandai dibidang perdagangan.<sup>2</sup> Kemasyhuran yang didapat oleh orang Minangkabau tidak lepas dari cara mereka berdagang. Karakteristik jiwa kewirausahaan yang inovatif sudah mendarah daging dalam diri setiap orang Minangkabau dalam membangun suatu usaha. Semua itu mengantarkan mereka tumbuh menjadi pengusaha besar yang mampu bersaing dengan pengusaha Cina bahkan Eropa (setidaknya di negeri asalnya).<sup>3</sup>

Selain etnis Minangkabau, ada juga etnis lain yang melakukan aktivitas perdagangan di kota Padang. Etnis ini terdiri dari China, dan India.<sup>4</sup> Mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dalam waktu yang sudah lama. Semua itu terlihat ketika perkembangan perdagangan di kota Padang pada awal abad ke-20.

---

<sup>1</sup> Aizirman Djusan, dkk, *Kebangkitan Saudagar Minang : Sebuah Refleksi dan Potret Succes Story*. (Jakarta : SSM, 2007), hlm.4.

<sup>2</sup> Muhammad Y Zara, "Dari Anak Pantai Pariaman Menjadi Saudagar Besar Di Sumatra". *Jurnal Patrawidya*, Vol. 18, No. 1, April 2017: 117 – 122, hlm.117.

<sup>3</sup> Gusti Asnan, dkk, *Mengawal Semangat Kewirausahaan: Peranan Saudagar dalam Memajukan Roda Ekonomi Sumatera Barat*. (Jakarta : Bank Indonesia Institute, 2017), hlm.17-18.

<sup>4</sup> Rahmi S Dewi, "Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Thionghoa di Kota Padang", *Jurnal Lugas* Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm.27.

Perkembangan dan aktivitas pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau banyak dipengaruhi oleh peristiwa politik, semua itu tidak hanya berdampak pada satu kelompok dagang, tetapi semua kelompok dagang yang ada. Selain itu juga peran perbankan dalam perjalanan bisnis para pengusaha Minangkabau dan non-Minangkabau di kota Padang tidak bisa dilupakan. Bank sangat membantu para pengusaha dalam mengembangkan usahanya, contohnya saja pada tahun 1960-an ketika krisis terjadi, para pengusaha dan juga pemerintah membangun sebuah lembaga perbankan dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sumatera Barat.<sup>5</sup> Adanya lembaga perbankan ini menjadikan para pengusaha ataupun para pedagang lebih mudah mendapatkan dana yang diinginkan melalui peminjaman dengan sistem kredit.

Pada periode perang kemerdekaan, tahun 1945-1949, kehidupan ekonomi di kota Padang hampir tidak berjalan, toko-toko, pasar, usaha, ekonomi rakyat lain banyak ditutup saat itu.<sup>6</sup> Roda perekonomian kota Padang bisa dikatakan lumpuh atau mati suri antara tahun 1945-1950. Situasi yang tidak menentu membuat masyarakat memilih untuk tidak melakukan banyak aktivitas pada saat perang kemerdekaan, semua itu akibat masuknya Belanda kembali ke kota Padang pada saat Agresi Militer Belanda pertama (1947) dan yang kedua (1948).

Perkembangan pengusaha Minangkabau dan non-Minangkabau di kota Padang mengalami perkembangan yang cukup pesat tahun 1950-an. Pada tahun ini banyak berdiri perusahaan-perusahaan, mulai dari pabrik minyak, pakaian, kertas, percetakan, kayu, perusahaan pembuat perabot rumah tangga dan juga berdiri

---

<sup>5</sup> Gusti Asnan, dkk, *Op Cit*, hlm.257-258.

<sup>6</sup> Marshalleh Adaz. *Izin Usaha Di Tengah Gejolak 1950-an*. hlm.3.

perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang transportasi.<sup>7</sup> Semua itu tidak lepas dari kondisi perekonomian yang mulai stabil kembali pasca pengakuan kedaulatan, ditambah lagi geliat pembangunan di kota Padang yang terlihat nyata sekali, sepertinya tidak ingin berlama-lama larut dalam suasana pasca perang kemerdekaan.<sup>8</sup>

Peristiwa PRRI tahun 1958-1961 membawa dampak yang besar bagi kehidupan ekonomi selanjutnya. Perekonomian mengalami kelesuan yang membuatnya merosot, sehingga menimbulkan kemiskinan yang merata.<sup>9</sup> Banyak pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau yang mengalami hal itu, bahkan ada yang menutup bisnisnya. Seperti perusahaan transportasi, kemudian CV-CV seperti CV Saloka, CV Usaha Setia, Fa. Rahimi, dan Firma Bas & Co.<sup>10</sup> Walaupun demikian ada dari mereka yang bisa mempertahankan bisnisnya, seperti perusahaan Hadis Didong, PT Persdi, kemudian juga PT Teluk Luas, PT Kilang Lima Gunung, PT Perindustrian dan Perdagangan Lembah Karet, serta ada dua perusahaan yang bergerak di bidang transportasi yaitu NPM dan ANS.<sup>11</sup>

Tetapi dibalik itu, ada beberapa perusahaan yang muncul setelah PRRI, sekitaran tahun 1960-an seperti PT Asratex di Ulak Karang yang didirikan pada tahun 1960-an, PT Perindustrian dan Perdagangan Albart pada tahun 1964, PT Zanzibar yang didirikan pada tahun 1965 dan PT Abd. Malik pada tahun 1965.

---

<sup>7</sup> Mardanas Safwan, dkk, *Sejarah Kota Padang*. ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987), hlm.96.

<sup>8</sup> Marshalleh Adaz, *Op Cit*, hlm.1.

<sup>9</sup> Mestika Zed, dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah :1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998 ), hlm.172.

<sup>10</sup> Arsip perusahaan dari laporan perdagangan Departemen perindustrian Propinsi Sumatra Barat

<sup>11</sup> Freek Colombijn, *Paco-Paco Kota Padang : Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Awal Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm.180.

Selain PT juga ada CV seperti CV Danau Intan pada tahun 1960, CV Ardi pada tahun 1961, CV. MSR (CV. Mansyur) pada tahun, CV Tunas Muda didirikan pada tahun 1968 serta CV Taman Sari pada tahun 1969.<sup>12</sup>

Pada tahun 1970-an, banyak juga bermunculan perusahaan-perusahaan seperti, PT Polyguna Nusantara, PT Panca Niaga, PT Minang Sutera, PT Kerta Niaga, PT Famili Raya, PT Dharma Niaga (LTD), PT Cipta Niaga, dan banyak lagi perusahaan lainnya. Semua ini karena pada tahun 1970-an perkembangan perekonomian di kota Padang sangat pesat ditambah lagi keadaan sosial dan politik sudah membaik dan juga pendekatan serta penyesuaian yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha kepada pemerintah baru membuat mereka mudah untuk membangun bisnisnya yang lebih besar. Di samping perusahaan Minangkabau, ada juga perusahaan milik orang non Minangkabau yang berkembang.

Hal ini ada hubungannya dengan tampilnya Harun Zain di Sumatra Barat tahun 1966 untuk mengembalikan harga diri orang Minangkabau yang ambruk masa PRRI dan juga pembangunan fisik yang dilakukannya. Dengan pembangunan ini berpengaruh perekonomian selanjutnya, sehingga berdirilah perusahaan-perusahaan dalam rangka perkembangan perekonomian tersebut.

Penulis tertarik untuk menelusuri dan menulis tentang pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau setelah peristiwa PRRI, karena banyak perubahan yang terjadi pada peristiwa itu. Tantangan semakin berat yang harus dihadapi pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau tahun 1961-1966 dalam menjalankan bisnisnya. Kondisi ekonomi dan politik yang sedang tidak baik antara tahun 1961-1966. Pemerintahan sedang dalam pembentukan dan pembenahan

---

<sup>12</sup> Arsip perusahaan dari laporan perdagangan Departemen perindustrian Propinsi Sumatra Barat tahun 1980.



setelah peristiwa PRRI. Masyarakat juga mengalami penurunan dalam hal kepercayaan diri, apalagi etnis Minangkabau yang dicap sebagai pemberontak. Hal ini juga berdampak pada pengusaha, sehingga dibutuhkan kerja lebih lagi untuk mempertahankan atau mengembangkan usahanya. Baru perubahan dirasakan ketika memasuki orde baru tahun 1967, setelah berakhirnya pemberontakan PKI tahun 1965-1966.

Tema ini layak untuk diangkat karena penulisan secara mendalam mengenai siapa, bagaimana dan seperti apa kehidupan serta aktivitas pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau setelah peristiwa PRRI. Jadi tema ini berjudul ***“Kehidupan Pengusaha Minangkabau dan Non Minangkabau di Kota Padang Pasca-PRRI 1961-1970-an”***.

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Melihat kondisi yang telah dijelaskan diatas, banyak fenomena yang terjadi sesudah perang saudara terutama bagi saudagar dan pengusaha Minang dan non Minang di kota Padang, kondisi inilah yang akan dikaji dan diperlihatkan dalam penelitian ini, untuk itu perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siapa dan apa bentuk usaha yang dijalankan oleh pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau di kota Padang pasca-PRRI 1961-1970-an?
2. Strategi apa yang digunakan oleh pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau dalam membangun usahanya pasca-PRRI 1961-1970-an di kota Padang?

3. Kondisi dan tantangan seperti apa yang dihadapi oleh pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau di kota Padang pasca-PRRI 1961-1970-an?

Mengenai batasan masalah yang dikemukakan baik temporal maupun spasial adalah sebagai berikut, untuk batasan temporal yaitu mulai dari tahun 1961 sampai tahun 1970-an. Alasan membatasi dari tahun 1961 karena tahun ini adalah permulaan era baru setelah peristiwa PRRI di Sumatra Barat. Tahun ini juga masa transisi setelah pergolakan daerah, ketidakstabilan ekonomi serta politik akan terasa pada tahun ini. Semua itu berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan-perusahaan baik yang sebelumnya PRRI sudah berdiri maupun yang baru berdiri setelah PRRI.

Sementara batasan akhirnya tahun 1970-an, alasannya pada tahun ini karena kondisi ekonomi dan juga politik yang sudah stabil, dan tahun ini sudah menampakkan perkembangan yang baik, serta perusahaan-perusahaan berkembang dengan pesat. Kemudian batasan spasial nya yaitu kota Padang sebagai tempat penelitian, kota Padang merupakan tempat banyaknya berdiri perusahaan-perusahaan dari berskala besar sampai yang kecil baik itu sebelum ataupun sesudah PRRI.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan siapa dan usaha apa saja yang geluti oleh pengusaha Minangkabau dan non-Minangkabau setelah PRRI.

2. Untuk melihat strategi yang di pakai oleh pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau dalam mempertahankan usahanya pasca-PRRI tahun 1961-1970-an.
3. Untuk menjelaskan kondisi dan seperti apa hambatan yang dihadapi oleh pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau setelah PRRI dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang didapat yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis, yang pertama manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menambah pengetahuan tentang kondisi perekonomian dalam perspektif pengusaha Minang dan non Minang pasca PRRI di kota Padang.
2. Untuk memberi pengetahuan mengenai kehidupan dan perkembangan pengusaha Minang dan non Minang pasca PRRI yang terjadi di Sumatra Barat, terutama di kota Padang.

Kemudian manfaat secara akademik yaitu:

1. Menambah kajian tentang aktivitas pengusaha Minang dan non Minang tahun setelah PRRI tahun 1961-1970-an.
2. Menambah bahan bacaan tentang kehidupan pengusaha Minang maupun non Minang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperdalam dan sekaligus mempertajam penelitian ini, maka dilakukan riset kepustakaan atau tinjauan kepustakaan. Hal yang dilakukan pertama kali adalah mencari studi-studi yang relevan terkait penelitian ini. Berikut adalah beberapa uraian mengenai tinjauan kepustakaan.

Kajian yang berhubungan dengan penelitian ini yang pertama yaitu buku Freek Colombijn *“Paco-Paco Kota Padang : Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota”*.<sup>13</sup> Dalam buku ini digambarkan tentang kehidupan kota Padang dalam bidang perekonomian pada abad 20-an, perkembangan ini dilihat dari pasar-pasar yang ada dan juga para pengusaha atau pedagang yang ada di dalam pasar-pasar itu.

Buku yang kedua yaitu *“Kebangkitan Saudagar Minang : Sebuah Refleksi Dan Potret Success Story”*.<sup>14</sup> Dalam buku ini berisi mengenai kehidupan saudagar Minangkabau tentang perjalanan puncak kariernya yang dihimpun dari berbagai pandangan, pandangan ini dikemukakan oleh para tokoh yang bukan hanya dari para saudagar tetapi juga yang berasal dari luar saudagar.

Kemudian yang ketiga *“Sejarah kota Padang”*, yang ditulis oleh Mardanas Safwan dkk.<sup>15</sup> Dalam buku ini digambarkan kota Padang dari awal berdiri kemudian mengalami pertumbuhan besar sekitar tahun 1950-an dengan banyak berdiri perusahaan, dan juga pertumbuhan sarana dan prasarana yang ada di kota Padang, sehingga membawa dampak besar terhadap perkembangan kota Padang selanjutnya.

Keempat yaitu buku Gusti Asnan dkk, *“Mengawal Semangat Kewirausahaan : Peranan Saudagar dalam Memajukan Roda Ekonomi Sumatera Barat”*.<sup>16</sup> dalam buku ini mengenai peranan para saudagar dan pengusaha dalam mengembangkan perekonomian di Pantai Barat Sumatra dan juga kota-kota seperti Padang yang menunjukkan perkembangan yang luar biasa sekali, kemudian

---

<sup>13</sup> Freek Colombijn, *Op Cit.*

<sup>14</sup> Aizirman Djusan, dkk, *Op Cit.*

<sup>15</sup> Mardanas Safwan, dkk, *Op Cit.*

<sup>16</sup> Gusti Asnan, dkk, *Op Cit.*



perkembangan lembaga perbankan yang sangat erat hubungan dengan pengusaha baik orang Minangkabau ataupun non Minangkabau.

Kemudian yang kelima dalam buku Mestika Zed yang berjudul “*Sumatera Barat di Panggung Sejarah :1945-1995*”.<sup>17</sup> dalam buku ini dijelaskan tentang peranan Sumatera Barat dalam kancah nasional sampai dengan meletusnya PRRI, yang berdampak kepada turunya harga diri orang Minangkabau khususnya dan Sumatera Barat khususnya, kemudian dilanjutkan dengan pemulihan harga diri yang dilakukan oleh seorang tokoh yang berdarah Minangkabau sampai akhirnya harus menghadapi zaman orde baru.

Yang keenam dalam buku Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*.<sup>18</sup> Buku ini membahas tentang perubahan yang mendasar bagi orang Minangkabau dalam berbagai bidang. Di Dalam buku ini dijelaskan mengenai Sumatera Barat sebelum dan sesudah PRRI, baik dalam bidang pemerintahan, politik ataupun bidang lainnya, yang merangkum tentang fenomena yang terjadi di Sumatera Barat tahun 1950-an.

Selain buku ada dari sumber skripsi yang berjudul “Kota Padang Pada Masa PRRI Tahun 1958-1961” oleh Nila Putri yang berisi tentang gambaran kota Padang ketika PRRI.<sup>19</sup> Padang merupakan kota awal yang menjadi pusat perhatian pemerintah pusat terhadap Sumatera Barat pada masa pergolakan PRRI. Gambaran dalam skripsi ini dimulai ketika kota Padang merupakan sebagai tempat diumumkannya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah :1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

<sup>18</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat 1950-an* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

<sup>19</sup> Nila Putri, “Kota Padang Pada Masa PRRI Tahun 1958-1961”, *Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas*, 2019.

kemudian sampai proses pemulihan keadaan pemerintah kota Padang untuk melakukan penstabilan dalam kota. Di dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana kondisi Kota padang dalam berbagai segi kehidupan, termasuk juga bidang ekonomi.

Dari studi-studi yang ada di atas, telah menjelaskan tentang gambaran umum mengenai pengusaha-pengusaha yang ada di kota Padang. Kebanyakan karya-karya diatas menjelaskan secara umum mengenai kondisi dan peran pengusaha dan juga gambaran tentang banyaknya berdiri perusahaan-perusahaan tahun 1950-an di kota Padang. Namun dalam karya di atas belum ada yang mengkaji tentang kehidupan ekonomi pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau pasca-PRRI secara khusus. Jadi penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi politik, secara garis besar mempunyai perhatian mengenai aktivitas manusia dalam perekonomian pada masa lampau yang diakibatkan oleh masalah-masalah yang berhubungan dengan politik. Masalah-masalah yang ada hubungan dengan hal ini bagi sejarawan ekonomi luasnya sama dengan minatnya terhadap pertumbuhan, kemandekan atau merosotnya ekonomi, kemakmuran kelompok-kelompok individual dalam ekonomi senada dengan arah perubahan ekonomi serta hubungan timbal balik antara organisasi ekonomi dan kegiatannya.<sup>20</sup> Ditambah lagi dengan keadaan politik yang berada diwilayah itu.

---

<sup>20</sup> Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif* (Jakarta : PT Gramedia, 1985), hlm.171.

Dalam ilmu ekonomi kita mengenal ada dua jenis subyek yang diperbincangkan yaitu :

1. Ekonomi mikro yaitu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari bagian-bagian kecil ekonomi seperti perilaku individu-individu, perilaku konsumen, perilaku produsen, harga, dll.
2. Ekonomi makro yaitu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari keseluruhan perekonomian baik suatu negara/daerah seperti inflasi, pengangguran, kemiskinan, neraca dan pertumbuhan ekonomi.<sup>21</sup>

Jika dilihat dari pengertian diatas bahwa kelompok pengusaha masuk kepada ekonomi mikro, karena pengusaha adalah orang yang memperjualbelikan sesuatu dengan visi jauh ke depan atau bisa juga memperjualbelikan sesuatu tidak hanya berorientasi pada profit jangka pendek.<sup>22</sup> Dalam hal ini lebih besar cakupannya, karena pengusaha diartikan sebagai seorang yang pandai dalam menata usahanya. Pengusaha digambarkan dengan menata bisnis yang lebih besar dari pedagang-pedagang lainnya, selain itu juga mempunyai modal besar dan luas serta mempunyai struktur yang jelas di dalamnya. Sebagaimana pada tahun dan juga pada tahun 1930-an dan 1950-an di kota Padang, ada beberapa perusahaan yang berdiri dalam skala yang besar.

Selain itu pengusaha pada tahun 1960-an banyak mengalami guncangan akibat peristiwa PRRI. Tak hanya itu perusahaan-perusahaan yang ada harus bersaing satu sama lain agar mendapat tempat dalam perdagangan. Perkembangan perusahaan pasti juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik, karena lingkungan fisik

---

<sup>21</sup> Paulus Kurniawan dan Made K Sri Budhi, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Yogyakarta : CV Andi Offset), hlm.1.

<sup>22</sup> Nova M Agustin, "H. Asril Manan Biografi Seorang Pengusaha Di Kota Padang Tahun 1948-2009", *Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas*, 2016, hlm.15.

menentukan apa yang dapat dikerjakan manusia, seperti tersedianya bahan atau usaha yang cocok diperdagangkan dengan melihat kondisi sekelilingnya.<sup>23</sup> Untuk menunjang perkembangan suatu usaha diperlukan juga teknologi, sebab kegiatan ekonomi selalu dibatasi oleh kemampuan manusia dalam mengembangkan peralatan, keterampilan dan pengetahuan. Contohnya saja pendistribusian, jika sarana transportasi belum ada atau belum memadai itu akan berdampak pada banyaknya barang-barang yang rusak, karena lama sampai dan juga susah untuk didistribusikan.

Penelitian juga ini menjelaskan tentang kehidupan dan kondisi Pengusaha tahun 1961-1970-an. Kehidupan pengusaha dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyangkut dengan sisi pengusaha, baik itu didalam membangun usaha ataupun dalam kehidupan sehari-hari pengusaha. Sedangkan Kondisi pengusaha adalah keadaan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Baik atau buruknya usaha yang dijalankan itu juga termasuk kedalam kondisi pengusaha.

Selain pengusaha ada juga pedagang. Pedagang merupakan orang yang bergerak dalam kegiatan ekonomi yang bersifat independen dengan jalan pertukaran dengan satu tujuan dalam jumlah yang besar.<sup>24</sup> Biasanya pedagang lebih memperjualbelikan barang dagangan dengan tujuan mendapat keuntungan dan barang tersebut biasanya bukan mereka yang memproduksi. Kegiatan tersebut terjadi di tempat yang disebut pasar, yang di dalamnya juga akan terjadi persaingan antar pedagang. Tidak jauh berbeda dengan pengusaha pedagang lebih

---

<sup>23</sup> Herbeat Hearton (terj), "Apakah Sejarah Ekonomi?", *Jurnal Istoria*, No.3., 1987. dalam buku Mestika, Zed, Emirzal Amri, *Ikhtisar Sejarah Sosial dan Ekonomi*, (Padang : Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP, 1994), hlm.54.

<sup>24</sup> Wasis, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Bandung: Alumni Penerbit, 1978), hlm.13.



kepada hal yang kecil, tidak seperti pengusaha yang lebih kepada pengambilan resiko dan juga cakupan yang besar.

Perkumpulan pedagang akan menghasilkan sebuah kelompok yang menyatukan semua pengusaha di suatu daerah kedalam satu tatanan organisasi yang terstruktur. Itu semua juga karena manusia tidak bisa hidup sendiri, untuk mereka harus mempunyai hubungan antar pedagang satu dengan yang lainnya, perkumpulan ini biasanya disebut sebagai kelompok dagang.

Dalam penelitian ini ada dua kelompok etnis yang diperbincangkan, yang pertama berasal dari pengusaha Minangkabau dan yang kedua dari pengusaha non Minang.

1. Pengusaha Minangkabau merupakan pedagang yang berasal dari etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau memiliki ciri khas menjunjung tinggi adatnya.<sup>25</sup>
2. Sedangkan pengusaha non Minangkabau merupakan pedagang yang berasal dari kelompok masyarakat seperti China dan India.

Perdagangan yang dibangun oleh pengusaha dari etnis-etnis ini mulai dari grosiran sampai perusahaan besar dengan segala jenis barang yang diperdagangkan. Etnis yang paling berpengaruh diluar etnis Minang adalah etnis China. Kedua etnis ini lebih mendominasi dari pada etnis lainnya, mereka sangat ulet dan juga pandai. etnis Minangkabau dan etnis China berdagang dalam jumlah yang lumayan besar seperti membuat perusahaan dalam skala yang besar dan juga cakupannya lebih

---

<sup>25</sup> Rahman Malik, "Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI", *Jurnal Sosiologi* Oktober 2016, 5(2), hlm.20.

luas, sedangkan etnis lainnya lebih kepada perusahaan yang kecil dan cakupannya juga kecil.

Strategi juga hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan suatu usaha, kemampuan suatu perusahaan merencanakan dan mengimplementasikan suatu strategi organisasi merupakan keberhasilan sendiri untuk mendapatkan lebih banyak lagi kepercayaan dari konsumen.<sup>26</sup> Pengusaha lebih peka terhadap apa yang terjadi, baik itu diluar ataupun di dalam perusahaannya, semua untuk kemajuan perusahaannya.

Konsep lainnya yaitu distabilitas politik, distabilitas politik bisa diartikan sebagai ketidaktenangan, gagalnya pembangunan, atau sedang mengalami keguncangan dalam suatu pemerintahan.<sup>27</sup> Perkembangan ekonomi akan ditentukan oleh kondisi politik yang stabil, jika sedang terjadi ketidakstabilan politik, maka ekonomi juga akan terganggu.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah ,yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.<sup>28</sup> Untuk merekonstruksi kehidupan pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau pasca-PRRI tahun 1961-1970-an, ada empat tahap penelitian atau metode sejarah yang harus dilakukan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

---

<sup>26</sup> Elnath B Aldi, "Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* Vol.VI. No, 2, Oktober 2015, hlm.56.

<sup>27</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diakses 22 November 2019.

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Ter) Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm.39.

Tahap pertama penelitian ini adalah heuristik, yaitu tahap pengumpulan data. Salah satu cara yang digunakan adalah melakukan studi pusaka ke berbagai perpustakaan seperti, Kantor Arsip Kota Padang, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Melalui pengumpulan data di berbagai perpustakaan itu diharapkan akan didapatkan bahan berupa sumber sekunder untuk mendukung penulisan tersebut seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan sebagainya.

Pada zaman sekarang untuk mendukung sebuah penelitian yang referensinya kurang atau tema penelitiannya susah untuk mendapatkan sumber dari studi pustaka, maka alternatif lain adalah dengan cara menggunakan sejarah lisan.. Sejarah lisan sebagai pelengkap yang belum ada di sumber lain. Maka metode sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai suplemen (tambahan) melainkan sebagai sumber primer yang sama fungsinya dengan sumber tertulis atau dokumen<sup>29</sup>.

Sumber lisan ini yaitu dengan wawancara. Penelitian ini dilakukan di situasi ketika wabah Covid 19 terjadi, maka narasumber yang dapat tidak banyak. Karena ada yang menolak untuk di wawancara, ada juga yang tidak ingat lagi tentang kondisi tahun yang di tanyakan.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, Setelah data-data terkumpul, untuk dapat mencapai tingkat obyektivitas yang tinggi, kemudian peneliti melakukan kritik sumber. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam kritik sumber ini yaitu pertama yaitu Dalam hal ini yang diuji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang

---

<sup>29</sup> Mestika Zed, "*Metode Sejarah Lisan*", (Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2017), hlm.5-6.

dilakukan melalui kritik ekstern, yang dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber, asli, atau tidak. Menguji keaslian data atau arsip dari merekonstruksi kondisi pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau setelah pergolakan daerah tahun 1961-1970.

Tahap ketiga yaitu Interpretasi, interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya. Interpretasi bertujuan melakukan sintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Menafsirkan apa saja fakta yang terdapat dalam data yang ditemukan terkait merekonstruksi kondisi pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau setelah pergolakan daerah tahun 1961-1970-an.

Tahap keempat adalah historiografi, Ini adalah hal tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti jika sudah melakukan interpretasi yaitu melakukan penulisan. Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa silam, yang dikatikan berbagai peristiwa yang terjadi kemudian disusun menurut ruang dan waktu yang sudah di tetapkan oleh peneliti.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada bagian *pertama* disebut pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bagian *kedua* merupakan bagian yang akan menjelaskan gambaran serta kondisi umum pengusaha Minangkabau dan non Minangkabau sebelum dan



sesudah PRRI. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan perusahaan-perusahaan sebelum dan juga sesudah PRRI di kota Padang.

Pada bagian *ketiga* yaitu menjelaskan mengenai perusahaan-perusahaan etnis Minangkabau yang ada dan berkembang tahun 1961-1970-an, kemudian juga strategi yang dipakai serta kondisi dan tantangan yang harus dihadapi oleh pengusaha Minangkabau di kota Padang setelah PRRI tahun 1961-1970-an. Secara khusus membahas mengenai perjalanan pengusaha-pengusaha Minangkabau setelah peristiwa PRRI di kota Padang.

Pada bagian *keempat* menjelaskan mengenai perusahaan-perusahaan milik etnis non Minangkabau yang ada dan berkembang tahun 1961-1970-an, kemudian juga strategi yang dipakai serta kondisi dan tantangan yang harus dihadapi oleh pengusaha non Minangkabau di kota Padang setelah PRRI tahun 1961-1970-an. Bab ini lebih memaparkan mengenai perjalanan pengusaha yang berasal dari etnis non Minangkabau yang juga kena dampak dari peristiwa PRRI di kota Padang.

Sedangkan bagian *kelima* akan disebut bab penutup yang berisi simpulan dari penelitian yang didapat.

